



Pentingnya Literasi Keuangan di Pedesaan: Studi Pada Desa Tegalsari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

*Teresia Angelia Kusumahadi, Novia Utami
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i2.371>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 1 Agustus 2024

Revisi Akhir: 14 Oktober 2024

Disetujui: 17 Oktober 2024

Terbit: 20 November 2024

Kata Kunci:

Inklusi keuangan;

Layanan keuangan;

Literasi keuangan;

Teknologi keuangan.



ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi keuangan di Desa Tegalsari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pengabdian melibatkan 30 peserta yang mengikuti penyuluhan secara tatap muka mengenai literasi keuangan pada tanggal 29 Oktober 2023. Survei *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, hanya 3% responden yang memahami konsep literasi keuangan secara menyeluruh. Setelah penyuluhan, pemahaman rata-rata mengenai pentingnya literasi keuangan meningkat sebesar 10%. Selain itu, ditemukan bahwa akses terhadap layanan keuangan di Desa Tegalsari masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat pedesaan akan pentingnya literasi keuangan. Selain itu, temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan memperluas akses layanan keuangan di pedesaan.

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan sebuah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena literasi keuangan dapat membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik (Yushita, 2017). Adanya pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep dasar keuangan, produk keuangan, serta cara mengelola keuangan, dapat membantu masyarakat dalam mengelola sumber daya secara efektif. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan akan membantu masyarakat untuk terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti di antaranya pinjaman *online* ilegal ataupun investasi bodong.

Namun demikian, terciptanya literasi keuangan masih merupakan tantangan yang besar, terutama bagi wilayah pedesaan. Masyarakat pedesaan seringkali memiliki akses terbatas terhadap informasi dan layanan keuangan, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengelola keuangan pribadi dengan baik. Kurangnya edukasi keuangan di kalangan masyarakat pedesaan dapat menyebabkan masyarakat desa rentan terhadap masalah keuangan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup.

Maka dari itu, peningkatan literasi keuangan merupakan sebuah hal yang penting karena dengan adanya literasi keuangan yang baik, individu dan komunitas dapat membuat keputusan keuangan yang bijak (Wardhono et al., 2022; Zaky & Hamidi, 2022). Pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan, dapat membuat masyarakat pedesaan lebih mudah mengakses produk-produk keuangan. Edukasi mengenai literasi keuangan dapat membantu masyarakat pedesaan lebih siap menghadapi situasi-situasi

keuangan yang tidak terduga, seperti keadaan darurat atau perubahan kondisi ekonomi (Jayanthi & Rau, 2019; Rahadi et al., 2019). Selain itu, literasi keuangan yang baik terkait dengan peningkatan perilaku keuangan yang positif, seperti pembuatan anggaran dan menabung, yang sangat penting untuk mencapai stabilitas keuangan jangka panjang, terutama di kalangan rumah tangga pedesaan yang bergantung pada pertanian dan usaha mikro (Atmojo, 2023; N. F. Hasan, 2022).

Di era digital, literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang keuangan, tetapi juga pemahaman tentang teknologi keuangan yang semakin berkembang. Layanan keuangan saat ini telah berevolusi dengan cepat, seperti kehadiran aplikasi perbankan, dompet digital, platform investasi, dan layanan pembayaran elektronik. Hal ini memungkinkan transaksi yang lebih mudah, cepat, dan aman, serta memberikan akses ke berbagai layanan keuangan (Mayasari et al., 2022; Setiawan et al., 2021). Meskipun terdapat kemudahan akses dan berbagai inovasi teknologi keuangan, tidak semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi tersebut, karena pada umumnya, masyarakat belum memahaminya. Kebanyakan masyarakat pedesaan menggunakan teknologi hanya untuk berkirim pesan, melakukan panggilan telepon, dan menikmati hiburan, tanpa tahu adanya layanan teknologi keuangan. Penggunaan teknologi secara terbatas ini mencerminkan adanya kesenjangan digital yang masih signifikan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan (Wanimbo, 2019).

Teknologi keuangan, seperti aplikasi perbankan digital, layanan pembayaran elektronik, dan platform investasi, dapat membantu masyarakat desa dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan efisien (M. Hasan et al., 2021). Selain itu, teknologi keuangan juga dapat memberikan akses kepada berbagai layanan yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau, seperti pinjaman mikro, asuransi, dan tabungan digital (Utami & Kusumahadi, 2024). Pinjaman mikro, misalnya, dapat membantu para petani dan pengusaha kecil di desa untuk mendapatkan modal usaha dengan syarat yang lebih mudah dibandingkan dengan pinjaman konvensional. Asuransi digital juga memberikan perlindungan yang sangat diperlukan terhadap risiko seperti gagal panen, kesehatan, atau kecelakaan, yang dapat menghancurkan stabilitas finansial keluarga. Tabungan digital menawarkan cara yang mudah dan aman untuk menyimpan uang, sehingga dapat meningkatkan kebiasaan menabung dan memastikan dana darurat tersedia.

Untuk mengatasi terbatasnya literasi keuangan serta kesenjangan pemanfaatan teknologi di masyarakat pedesaan, diperlukan upaya melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat desa mengenai pentingnya literasi keuangan, termasuk diantaranya pengelolaan keuangan pribadi dan rumah tangga, pengenalan produk investasi, serta pemanfaatan teknologi keuangan. Edukasi literasi keuangan ini menjadi semakin penting untuk dilakukan, mengingat adanya data terbaru dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di pedesaan hanya mencapai 59,25%, jauh di bawah angka 69,71% di perkotaan. Selain itu, indeks inklusi keuangan di pedesaan juga relatif rendah, yaitu 70,13% dibandingkan 78,41% di perkotaan.

Pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah perlu berkolaborasi dalam memberikan pelatihan dan pendampingan yang tepat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat desa mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara lebih merata

dan berkelanjutan (Darmansyah et al., 2023). Selain itu, peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang memadai merupakan hal sangat penting. Pemerintah perlu memperluas jaringan internet sampai ke pelosok desa sehingga semua lapisan dapat memanfaatkan arus digitalisasi dengan baik (Giawa et al., 2024).

Pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa mengenai pentingnya literasi keuangan, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pengenalan *financial technology* atau teknologi keuangan. Pengabdian ini dilakukan di salah satu desa yang ada di Kabupaten Magelang, yaitu Desa Tegalsari. Desa Tegalsari merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Produk pertanian yang banyak dihasilkan di desa ini adalah padi, buah-buahan, jagung, dan kacang. Terletak di kaki Gunung Merapi, Magelang, Desa Tegalsari memiliki iklim yang sejuk dan suasana yang asri. Berdasarkan sebaran pendidikan penduduk, sebagian besar masyarakat adalah lulusan SD dan SMP (Pemerintah Desa Tegalsari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai literasi keuangan.

Adapun akses terhadap lembaga keuangan di Desa Tegalsari terbatas pada lembaga keuangan koperasi, karena lembaga keuangan lainnya seperti perbankan lokasinya cenderung jauh dari pedesaan. Pekerjaan sebagai petani membutuhkan banyak waktu di sawah atau ladang, sehingga masyarakat tidak memiliki cukup waktu untuk pergi ke lembaga-lembaga keuangan. Hal tersebut menjadi hambatan bagi masyarakat desa dalam mengakses lembaga keuangan. Sebagian besar masyarakat Desa Tegalsari masih menyimpan uang di rumah, baik dalam kantong plastik ataupun di lemari pakaian. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa persyaratan untuk membuka rekening tabungan atau investasi cenderung rumit dan kekhawatiran akan terjadinya penipuan keuangan.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan masyarakat Desa Tegalsari dapat mengelola keuangan pribadi maupun keuangan rumah tangga dengan lebih baik. Penyuluhan literasi keuangan diharapkan dapat membantu masyarakat pedesaan memahami dasar-dasar pengelolaan uang, pentingnya menabung, serta cara-cara menghindari penipuan keuangan. Pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik akan membantu masyarakat dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran sehari-hari, sehingga mereka dapat mencapai stabilitas finansial. Pengenalan teknologi keuangan juga akan membuka wawasan masyarakat tentang berbagai produk dan layanan keuangan digital yang tersedia, serta cara penggunaannya (Khoirunnisa et al., 2023; Kusumahadi & Utami, 2022). Melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat, masyarakat desa dapat mencapai kebebasan finansial dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata (Lusardi & Mitchell, 2014).

METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan peningkatan literasi keuangan, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan penggunaan teknologi keuangan dilakukan secara tatap muka di Desa Tegalsari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 29 Oktober 2023. Pelaksanaan penyuluhan ini dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi beberapa langkah operasional, yaitu: 1) identifikasi peserta melalui koordinasi dengan perangkat desa, 2) pemilihan lokasi kegiatan di rumah penduduk yang terletak di area yang mudah diakses oleh peserta, dan 3) penentuan jadwal serta pengaturan teknis logistik seperti penyediaan modul dan peralatan presentasi. Peserta penyuluhan berjumlah 30 orang, terdiri dari warga RT 09 dan RT 10. Kegiatan ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi keuangan dan penerapan teknologi keuangan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat pedesaan yang sebagian besar masih awam terhadap teknologi keuangan.

Penyuluhan ini dilaksanakan dalam waktu tiga jam, dimulai pada pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB dan dibagi menjadi tiga sesi utama, yang dapat dilihat pada Tabel 1. Setiap sesi berlangsung selama 60 menit, yang terdiri dari 45 menit pemaparan materi dan 15 menit sesi tanya jawab serta diskusi interaktif untuk mendorong partisipasi peserta. Materi penyuluhan disampaikan oleh akademisi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang keuangan dan teknologi digital. Setiap peserta diberikan modul literasi keuangan yang disusun secara komprehensif, yang mencakup berbagai aspek literasi keuangan, di antaranya apa itu literasi keuangan, pentingnya literasi keuangan, pentingnya berinvestasi, mengelola utang, dan membuat anggaran. Modul juga berisi panduan praktis dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran keluarga.

Tabel 1. Jadwal Penyuluhan

Topik penyuluhan	Waktu
Pentingnya literasi keuangan	09.00 – 10.00 WIB
Pengelolaan keuangan rumah tangga	10.00 – 11.00 WIB
Penggunaan teknologi keuangan	11.00 – 12.00 WIB

Selama sesi berlangsung, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan aplikasi perbankan digital dan dompet digital melalui simulasi. Simulasi ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta tentang bagaimana melakukan transaksi keuangan digital. Dalam simulasi ini, setiap peserta diminta untuk mengikuti langkah-langkah spesifik yang dipandu oleh fasilitator, seperti cara membuat akun pada platform perbankan digital dan melakukan transfer uang. Penyampaian materi juga dilengkapi dengan diskusi studi kasus, yang membahas skenario terkait pengelolaan utang dan risiko investasi, sehingga peserta dapat memahami penerapan literasi keuangan dalam situasi kehidupan nyata.

Untuk mengukur efektivitas penyuluhan, peserta mengikuti tes pemahaman (*pre-test*) yang dilakukan sebelum penyuluhan dimulai, guna mengetahui pemahaman awal peserta mengenai literasi keuangan dan teknologi keuangan. Setelah selesai penyuluhan, peserta diberikan tes serupa (*post-test*) untuk menilai pemahaman peserta setelah pemaparan materi. Data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta secara keseluruhan. *Pre-test* dan *post-test* ini dilakukan secara *paper-based* dengan skala penilaian dari 1 sampai 5 untuk setiap aspek yang diukur, di antaranya pemahaman tentang anggaran rumah tangga, penggunaan aplikasi keuangan, dan risiko investasi. Setelah penyuluhan, survei kepuasan juga dilakukan untuk mengidentifikasi tanggapan terhadap materi dan metode penyampaian. Hasil survei ini digunakan untuk menilai aspek-aspek yang paling efektif dan memberikan masukan terkait area yang memerlukan perbaikan, dengan tujuan meningkatkan kualitas penyuluhan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

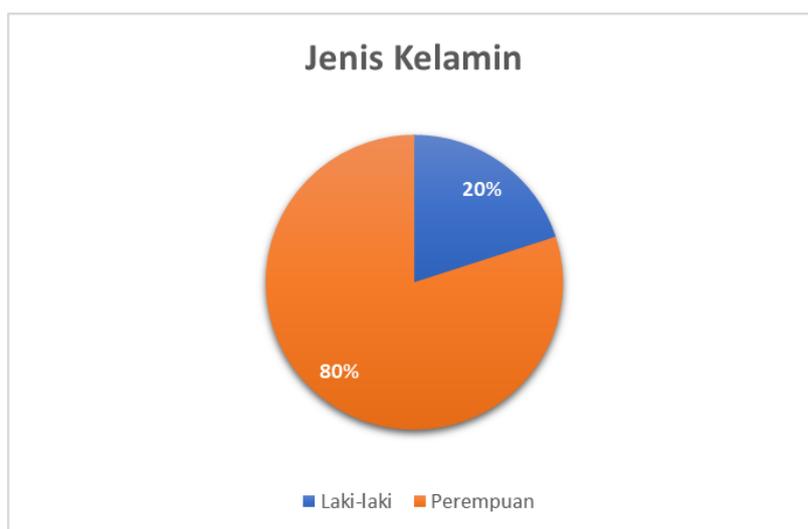
Sebagai langkah awal untuk mengukur pemahaman dasar peserta mengenai literasi keuangan, Tim Pengabdi membagikan survei *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum penyuluhan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap literasi keuangan, sementara itu *post-test* dilakukan untuk melihat apakah terjadi perubahan pada pemahaman peserta setelah diberikan materi edukasi. Pertanyaan yang diberikan terdiri dari 8 buah pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak” yaitu pertanyaan dengan kode LK 1 dan LK 4 sampai dengan LK10. Sementara itu, untuk mengukur banyaknya produk keuangan yang diketahui, Tim Pengabdi menggunakan pertanyaan LK2 dan LK3. Pertanyaan ini diberikan untuk memberikan gambaran tentang pemahaman literasi keuangan responden, mulai dari produk-produk keuangan, investasi, teknologi finansial, sampai dengan pinjaman *online*.

Tim Pengabdi juga memberikan 8 buah pertanyaan dengan jawaban berbentuk skala *likert*, yaitu pertanyaan dengan kode LK 11 – LK 18. Pertanyaan dengan skala *likert* ini merupakan pertanyaan yang juga diberikan pada *post-test*, sehingga Tim Pengabdi dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pemberian materi. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini. Analisis yang dilakukan pada pengabdian ini adalah analisis deskriptif.

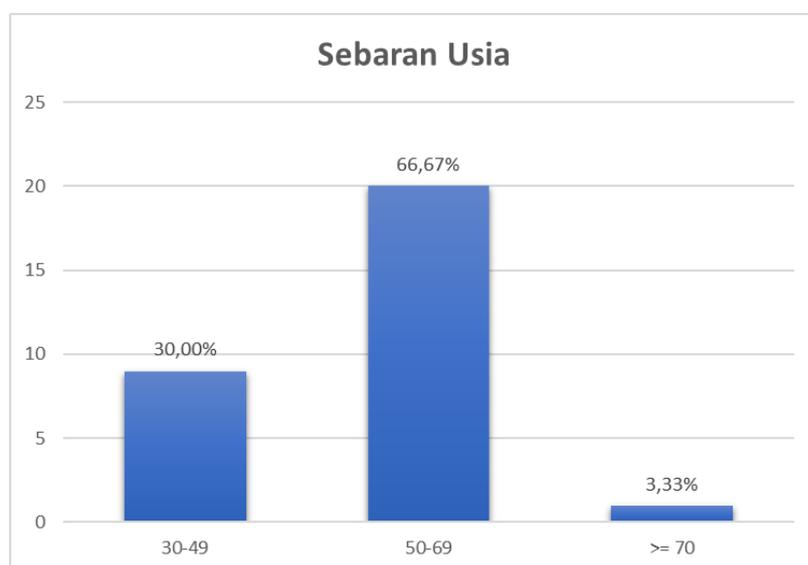
Tabel 2. Pertanyaan *Pretest*

Pertanyaan	Kode
Mengetahui / memahami apa yang dimaksud dengan literasi keuangan	LK1
Produk dan layanan keuangan yang diketahui	LK2
Produk dan layanan keuangan yang telah dimiliki	LK3
Mengetahui / memahami cara pengelolaan keuangan dan pembuatan anggaran rumah tangga	LK4
Dapat membedakan kebutuhan dan keinginan	LK5
Secara berkala mencatat anggaran pengeluaran dan pemasukan rumah tangga	LK6
Mengetahui / memahami yang dimaksud dengan investasi	LK7
Memahami perbedaan investasi dan menabung	LK8
Mengetahui / memahami apa yang dimaksud dengan Teknologi Finansial (Financial Technology / FinTech)	LK9
Mengetahui / memahami contoh kasus penipuan investasi, pinjol maupun bank plecit	LK10
Pentingnya pemahaman tentang keuangan secara umum	LK11
Pentingnya menabung dan berinvestasi	LK12
Pentingnya memahami dan mengukur keuntungan serta risiko investasi	LK13
Pentingnya membuat anggaran rumah tangga secara berkala	LK14
Pentingnya membuat perencanaan keuangan di masa depan	LK15
Pentingnya memahami penggunaan financial technology	LK16
Pentingnya mengenali tanda bahaya saat menggunakan produk dan layanan keuangan serta berinvestasi	LK17
Pentingnya mengikuti dan membaca berita-berita mengenai keuangan serta kasus-kasus keuangan	LK18

Dari 30 orang yang hadir dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sejumlah 24 orang atau 80% dari total responden. Responden tersebut sebagai besar memiliki rentang usia 50 tahun sampai dengan 69 tahun, yaitu sejumlah 20 orang responden atau 66,67% dari total responden. Sementara itu, responden yang berusia 30 – 49 tahun hanya berjumlah 9 orang atau 30% dari total responden. Lebih lanjut, terdapat satu orang responden yang berusia lebih dari 70 tahun. Hasil survei mengindikasikan bahwa warga yang ada di Desa Tegalsari RT 09 dan RT 010 didominasi oleh warga yang memiliki usia mulai dari 50 ke atas.



Gambar 1. Jenis Kelamin Responden



Gambar 2. Sebaran Usia Responden

Tabel 3 menunjukkan literasi keuangan responden berdasarkan beberapa buah pertanyaan *pre-test* pada Tabel 2. Hasil survei menunjukkan bahwa literasi keuangan dari responden terbilang rendah, yang diindikasikan dengan banyaknya responden yang menjawab tidak pada pertanyaan survei yang diberikan. Dari 8 pertanyaan yang ada, 5 pertanyaan memiliki jawaban tidak lebih banyak dibandingkan dengan jawaban ya, yaitu pertanyaan LK1, LK6, LK7, LK8, dan LK9. Sementara itu, hanya 2 pertanyaan yang memiliki jawaban ya lebih banyak dibandingkan dengan jawaban tidak, yaitu

pertanyaan LK5 dan LK10. Lebih lanjut, 1 buah pertanyaan, yaitu LK4, memiliki jumlah jawaban yang sama banyaknya antara ya dan tidak.

Tabel 3. Indikator Literasi Keuangan

Kode	Ya	Tidak
LK1	1	29
LK4	15	15
LK5	27	3
LK6	9	21
LK7	14	16
LK8	9	21
LK9	0	30
LK10	24	6
Rata-rata	12	18
Persentase rata-rata	41%	59%

Dari 30 orang responden, hanya 1 orang yang memiliki pemahaman mengenai apa itu literasi keuangan. Sedangkan 29 orang lainnya, atau 97% dari responden sama sekali tidak tahu apa yang dimaksud dengan literasi keuangan (LK1). Hasil survei juga menunjukkan bahwa 16 orang responden, atau 53% responden mengaku paham mengenai apa yang dimaksud dengan investasi (LK7). Walaupun demikian, jawaban dari pertanyaan LK 8 menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai investasi cenderung keliru. Hal ini dapat dilihat dari 21 orang responden, atau 70% responden yang mengatakan bahwa investasi dan menabung merupakan dua hal yang sama.

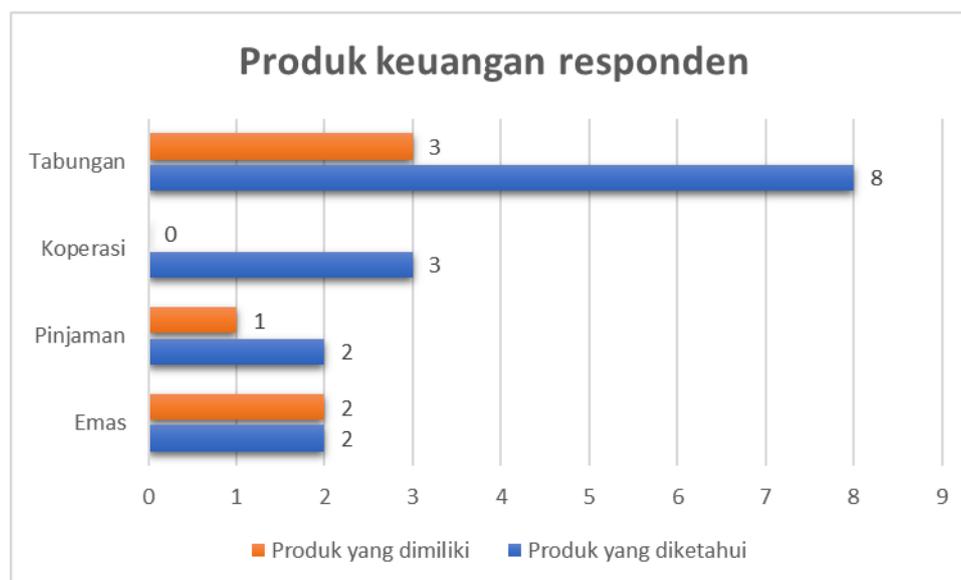
Hal menarik dapat dilihat pada pertanyaan LK 9 yang terkait dengan pemahaman responden mengenai Teknologi Finansial / Financial Technology (FinTech), di mana seluruh responden tidak mengetahui dan tidak memiliki pemahaman apa itu Teknologi Finansial. Berdasarkan survei yang diberikan juga kita dapat mengetahui bahwa 27 orang, atau 90% responden telah dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan (LK5). Selain itu, 80% responden juga telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kasus penipuan investasi, pinjaman *online* maupun kasus yang terkait dengan bank plecit (LK10). Terkait dengan cara pengelolaan keuangan dan pembuatan anggaran rumah tangga, 50% responden paham, sementara 50% lainnya belum memiliki pemahaman yang baik akan hal tersebut (LK4). Lebih lanjut, walaupun setengah dari responden paham mengenai pengelolaan keuangan dan pembuatan anggaran rumah tangga, sebanyak 21 orang, atau 70% dari total responden tidak memiliki catatan terkait dengan pengeluaran dan pemasukan dalam rumah tangganya (LK6).

Pertanyaan lain yang diberikan dalam survei yaitu pertanyaan yang terkait dengan produk keuangan yang diketahui dan dimiliki oleh responden. Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa dari 30 orang responden, hanya ada 8 orang, atau 26,67% dari total responden yang mengenal produk keuangan. Selain itu, dari 30 orang, hanya ada 5 orang, atau 16,67% responden yang memiliki produk keuangan. Hal tersebut mengindikasikan rendahnya akses responden terhadap produk keuangan.

Tabel 4. Produk Keuangan Responden

Responden ke-	Produk keuangan yang diketahui		Produk keuangan yang dimiliki	
4	Pinjaman	Tabungan	Tabungan	
5	Tabungan	Koperasi		
6	Tabungan	Koperasi		
7	Pinjaman	Tabungan	Pinjaman	Tabungan
8	Tabungan	Koperasi		
9	Tabungan	Emas	Emas	
26	Tabungan	Emas	Emas	
27	Tabungan		Tabungan	

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa produk keuangan yang paling banyak diketahui oleh responden adalah Tabungan. Di samping itu, Tabungan juga merupakan produk keuangan yang paling banyak dimiliki oleh responden. Selain tabungan, responden juga mengenal produk keuangan Pinjaman, produk keuangan dari Koperasi, serta Emas. Adapun Emas merupakan produk keuangan yang paling banyak dimiliki setelah Tabungan, di mana terdapat 2 responden yang memiliki Emas.



Gambar 3. Produk Keuangan Responden

Selain 8 indikator literasi keuangan di atas, Tim Pengabdian juga memberikan pertanyaan dalam bentuk skala *likert* dengan nilai 1 sampai dengan 5. Dalam indikator LK11 sampai dengan LK18, responden diberikan pertanyaan yang terkait dengan pendapat mengenai pentingnya literasi keuangan. Skala 5 menunjukkan bahwa responden menganggap literasi keuangan sangat penting, sedangkan skala 1 menunjukkan bahwa responden menganggap literasi keuangan sangat tidak penting. Hasil survei menunjukkan bahwa secara rata-rata responden telah menganggap bahwa literasi keuangan merupakan sesuatu hal yang penting, bahkan sebelum diberikan materi edukasi. Setelah diberikan materi edukasi, pentingnya literasi keuangan bagi responden meningkat, hingga 20% untuk indikator LK16 yang berbicara mengenai

pentingnya Teknologi Finansial, serta 18% untuk indikator LK11 yang berbicara mengenai pentingnya pemahaman keuangan secara umum.

Dari survei yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian materi edukasi juga dapat terlihat bahwa ada beberapa responden yang berpendapat bahwa literasi keuangan sangatlah tidak penting, yang tercermin dari adanya skala 1 untuk LK11, LK12, LK16, dan LK17. Setelah pemberian materi, semua responden berpendapat bahwa literasi keuangan merupakan hal yang penting dan sangat penting.

Untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi keuangan, Tim Pengabdian tidak hanya memberikan ceramah, namun juga melibatkan peserta dalam simulasi penggunaan produk keuangan digital, seperti aplikasi perbankan digital dan dompet digital. Simulasi ini memberikan peserta pengalaman langsung dalam melakukan transaksi keuangan secara digital, yang bertujuan agar mereka lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi keuangan yang semakin berkembang. Tim Pengabdian juga mengadakan studi kasus pengelolaan keuangan, yang memungkinkan peserta menganalisis skenario nyata mengenai utang dan investasi. Studi kasus ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan pengelolaan keuangan sehari-hari, sehingga mereka bisa memahami penerapan literasi keuangan dalam kehidupan nyata. Tim Pengabdian juga memberikan latihan penyusunan anggaran rumah tangga, di mana peserta diajarkan untuk mencatat pengeluaran dan pendapatan serta membuat perencanaan keuangan yang realistis.

Penyuluhan tentang bahaya penipuan keuangan juga merupakan hal yang penting yang menunjang pemahaman peserta mengenai literasi keuangan. Peserta diajarkan cara mengenali tanda-tanda penipuan finansial, terutama terkait investasi bodong dan pinjaman *online*, serta cara membaca dan memahami kontrak keuangan yang sering kali diabaikan. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi keuangan dan mampu melindungi diri dari risiko penipuan. Dalam diskusi kelompok kecil, Tim Pengabdian memfasilitasi pembahasan yang lebih mendalam terkait isu-isu spesifik yang dihadapi oleh peserta, seperti strategi mengelola utang atau menabung untuk kebutuhan mendesak. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya lebih mendetail, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan.

Dari seluruh kegiatan tersebut, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Pemahaman responden mengenai literasi keuangan meningkat sebesar 10%, sebagaimana tercermin dalam nilai rata-rata indikator pentingnya literasi keuangan (LK11 - LK18), yang meningkat dari skala 4,36 menjadi 4,76. Responden yang sebelumnya tidak memahami pentingnya teknologi finansial menunjukkan peningkatan pemahaman hingga 20% setelah penyuluhan (LK16). Selain itu, semua responden menyatakan bahwa literasi keuangan sangat penting, dibandingkan dengan beberapa responden yang sebelumnya menganggap literasi keuangan tidak penting.

Tabel 5. Pemahaman Pentingnya Literasi Keuangan

Indikator	Pre-test			Post-test			Perubahan rata-rata
	Rata-rata	Nilai maksimum	Nilai minimum	Rata-rata	Nilai maksimum	Nilai minimum	
LK11	4,17	5	1	4,90	5	4	18%

Indikator	Pre-test			Post-test			Perubahan rata-rata
	Rata-rata	Nilai maksimum	Nilai minimum	Rata-rata	Nilai maksimum	Nilai minimum	
LK12	4,47	5	1	4,80	5	4	7%
LK13	4,47	5	3	4,80	5	4	7%
LK14	4,40	5	3	4,70	5	4	7%
LK15	4,47	5	3	4,77	5	4	7%
LK16	3,97	5	1	4,77	5	4	20%
LK17	4,47	5	1	4,73	5	4	6%
LK18	4,47	5	3	4,73	5	4	6%
Rata-rata	4,36			4,76			10%

Berdasarkan survei, diketahui bahwa literasi keuangan responden masih terbilang rendah, walaupun responden telah sadar akan pentingnya literasi keuangan. Rendahnya literasi keuangan bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari domisili masyarakat yang ada di pedesaan, usia yang tidak lagi muda, sampai dengan akses yang terbatas mengenai pendidikan dan layanan keuangan. Apabila merujuk pada indikator literasi keuangan yang terdiri dari 8 indikator, secara rata-rata 41% dari total responden memiliki literasi keuangan yang baik, sedangkan 59% dari total responden kurang memiliki literasi keuangan (lihat Tabel 3). Rendahnya literasi keuangan di pedesaan ini merupakan salah satu faktor mengapa literasi keuangan perlu terus digalakkan.

Temuan penting lainnya dalam pengabdian ini adalah rendahnya akses terhadap layanan keuangan. Hanya ada 5 orang, atau 16,67% responden yang memiliki produk keuangan, dengan produk keuangan berupa Tabungan, Pinjaman, dan Emas. Pemahaman lebih menyeluruh mengenai pentingnya produk keuangan dalam mencapai tujuan keuangan perlu sekali ditingkatkan, karena literasi keuangan merupakan kunci untuk meningkatkan akses keuangan dan inklusi keuangan di daerah pedesaan. Literasi keuangan membantu masyarakat memahami produk dan layanan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penggunaan layanan tersebut dan mengurangi kerentanan terhadap risiko keuangan (M. Hasan et al., 2021). Dengan adanya literasi keuangan yang lebih baik, diharapkan akses terhadap produk keuangan dapat lebih meningkat, sehingga pada akhirnya mendorong masyarakat menjadi lebih sejahtera.

Secara keseluruhan, pemberian materi edukasi disertai dengan tindakan praktis yang diterapkan dalam kegiatan ini telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Tegalsari tentang pentingnya literasi keuangan. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan simulasi, latihan langsung, dan diskusi interaktif lebih efektif dalam menanamkan pemahaman dibandingkan hanya dengan memberikan ceramah atau materi teoretis.

Pembahasan Pengabdian

Pengabdian yang dilakukan mengungkapkan bahwa pemahaman literasi keuangan di Desa Tegalsari secara umum masih sangat rendah. Hal ini tercermin dari hasil *pre-test*, di mana hanya 1 dari 30 responden (3%) memahami konsep literasi keuangan, yang menunjukkan bahwa akses terhadap edukasi keuangan di pedesaan masih terbatas. Rendahnya tingkat literasi keuangan konsisten dengan temuan Lusardi dan Mitchell

(2014) yang menunjukkan bahwa individu di wilayah pedesaan, terutama kelompok usia lanjut dan dengan pendidikan rendah, cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih rendah.

Salah satu penyebab utama rendahnya literasi keuangan di desa-desa adalah kurangnya akses terhadap program pendidikan keuangan yang berkualitas. Banyak komunitas pedesaan memiliki infrastruktur pendidikan yang terbatas, yang menghambat penduduk untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan keuangan yang penting. Ketiadaan program pendidikan keuangan yang terstruktur di pedesaan membuat banyak individu tidak memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif (Hastings et al., 2013). Rendahnya literasi keuangan ini juga dapat dikaitkan dengan terbatasnya sosialisasi serta kurangnya fasilitas pendukung, seperti lembaga keuangan yang dekat dan mudah diakses. Selain itu, kurangnya akses terhadap informasi keuangan dan terbatasnya edukasi formal mengenai keuangan di pedesaan juga dapat menghambat literasi keuangan di wilayah pedesaan.

Tingkat pendidikan yang rendah di pedesaan juga berhubungan erat dengan perilaku keuangan yang buruk. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung tidak terlibat dalam perencanaan dan manajemen keuangan yang baik, yang dapat menyebabkan perilaku keuangan yang kurang sehat, seperti kurangnya tabungan dan strategi investasi yang tidak efektif (Garg & Singh, 2018). Pada kasus Desa Tegalsari, hanya 30% responden yang mencatat anggaran rumah tangga secara berkala, yang menunjukkan lemahnya perencanaan keuangan. Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya layanan keuangan formal di daerah pedesaan, yang membatasi akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan yang esensial (Sarfo et al., 2023; Twumasi et al., 2022). Adanya pengangguran juga dapat mengurangi risiko seseorang memiliki utang dan membantu dalam mengatur kekayaan dengan lebih baik (Bird et al., 2014). Selain itu, mencatat dan mengelola anggaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan stabilitas dan kesehatan keuangan rumah tangga (Akash et al., 2023).

Selain aspek pendidikan, kondisi sosial-ekonomi juga memainkan peran penting dalam rendahnya literasi keuangan. Penduduk desa sering kali bergantung pada sumber-sumber keuangan informal yang tidak menyediakan edukasi keuangan yang cukup, yang dapat memperpanjang siklus literasi keuangan yang rendah dan pengambilan keputusan finansial yang buruk (Twumasi et al., 2022). Budaya setempat juga seringkali mempengaruhi perilaku keuangan, di mana masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan praktik keuangan tradisional dan enggan beralih ke lembaga keuangan formal (Ogbemudia et al., 2021). Kecenderungan ini juga terlihat dalam rendahnya tingkat adopsi produk keuangan di kalangan responden Desa Tegalsari, di mana hanya 17% dari responden yang memiliki produk keuangan.

Rendahnya pemahaman dan kepemilikan terhadap produk keuangan juga menunjukkan bahwa akses dan pemahaman terhadap produk keuangan di kalangan masyarakat pedesaan masih sangat terbatas. Menurut Hasan et al. (2021), literasi keuangan yang baik sangat penting untuk meningkatkan akses terhadap layanan keuangan dan inklusi keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, akses terhadap layanan keuangan ini sangat bergantung pada infrastruktur yang memadai serta peran regulasi pemerintah dalam mendukung inovasi keuangan (Demirgüç-Kunt & Singer, 2017). Hasil ini menegaskan perlunya peran

pemerintah dalam membangun infrastruktur yang baik agar layanan keuangan dapat dijangkau oleh siapa saja, termasuk masyarakat pedesaan.

Kemajuan teknologi finansial (FinTech) menawarkan peluang besar untuk meningkatkan akses layanan keuangan di pedesaan, namun kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama. Hasil survei di Desa Tegalsari menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap konsep FinTech, yang mencerminkan kesenjangan digital yang signifikan di wilayah pedesaan. Temuan ini mencerminkan teori *digital divide*, di mana terdapat kesenjangan antara mereka yang memiliki akses terhadap teknologi informasi dan mereka yang tidak, terutama di wilayah pedesaan (Lythreatis et al., 2022). Banyak penduduk desa tidak memiliki akses ke internet dan perangkat digital yang diperlukan untuk memanfaatkan solusi FinTech (Azeez & Akhtar, 2021). Penelitian oleh Carpena et al (2011) juga menunjukkan bahwa literasi digital menjadi faktor penting dalam mengakses layanan keuangan modern, namun tanpa pelatihan dan sumber daya yang memadai, manfaat dari FinTech tidak akan dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat pedesaan.

Meskipun pemahaman dasar tentang literasi keuangan rendah, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan setelah diberikan materi edukasi. Peningkatan ini terlihat pada indikator LK16 (pentingnya memahami penggunaan teknologi finansial) yang meningkat sebesar 20%, dan LK11 (pentingnya pemahaman keuangan secara umum) yang meningkat sebesar 18%. Ketika individu memahami cara kerja produk keuangan, mereka cenderung lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan layanan keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya penyuluhan keuangan yang intensif untuk memperluas akses terhadap layanan keuangan, yang sejalan dengan temuan Atkinson dan Messy (2012), yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan masyarakat secara signifikan.

Penyuluhan mengenai literasi keuangan di Desa Tegalsari telah membuktikan bahwa pendidikan yang tepat dapat signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat pedesaan tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik (Kaiser & Menkhoff, 2017). Berdasarkan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa sebelum mengikuti penyuluhan, mayoritas responden memiliki pemahaman terbatas tentang literasi keuangan, menandakan perlunya program edukasi yang lebih intensif di wilayah pedesaan. Namun, penyuluhan yang diberikan secara tatap muka telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka, seperti yang terlihat dari peningkatan yang signifikan antara hasil tes sebelum dan sesudah pemberian materi.

Adanya analisis mengenai pengabdian ini menguatkan perlunya kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah untuk mengatasi kesenjangan digital dan memperluas akses layanan keuangan di pedesaan (Ekasari & Ansori, 2024; Solihati et al., 2023). Kolaborasi ini tidak hanya menyediakan sumber daya yang diperlukan tetapi juga mendukung keberlanjutan program literasi keuangan. Selain itu, peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan memiliki dampak positif yang potensial terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan pemahaman yang ditingkatkan, masyarakat dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien dan memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia secara lebih baik. Secara keseluruhan, hasil pengabdian menegaskan bahwa penyuluhan menjadi langkah penting dalam mengatasi tantangan literasi keuangan di pedesaan, yang pada

akhirnya dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi keuangan di Desa Tegalsari masih sangat rendah, dengan hanya 3% responden yang memahami konsep literasi keuangan secara menyeluruh. Namun demikian, hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan dalam pemahaman responden setelah penyuluhan, dengan nilai rata-rata indikator LK11 sampai dengan LK 18 meningkat sebesar 10%. Implikasi dari pengabdian ini menekankan perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah untuk memperluas jangkauan literasi keuangan di wilayah pedesaan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Untuk kedepannya, disarankan agar program literasi keuangan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terjadwal, dengan melibatkan lebih banyak peserta. Pemerintah dan lembaga keuangan juga perlu berperan aktif dalam meningkatkan akses layanan keuangan di pedesaan, di antaranya dengan memperluas jaringan internet dan infrastruktur digital. Selain itu, perluasan layanan keuangan seperti perbankan digital, pinjaman mikro, dan tabungan digital harus diprioritaskan di wilayah pedesaan, sehingga membantu masyarakat dalam mengelola keuangan dengan lebih efisien dan mengurangi risiko penipuan keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pengabdian ini, khususnya kepala desa serta masyarakat RT 09 dan 010 Desa Tegalsari, Kec. Candimulyo, Kab. Magelang, Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akash, R. S., Ullah, M., Islam, R., Nahid, S., Reza, A. W., & Arefin, M. S. (2023). A Comprehensive Review on Family Budget Management. *International Conference on Intelligent Computing & Optimization*, 379–391.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*.
- Atmojo, M. E. (2023). Bridging the Urban-Rural Divide: Exploring the Potential of Smart Technologies for Rural Micro-Enterprises in Yogyakarta City, Indonesia. *E3s Web of Conferences*, 440, 02005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344002005>
- Azeez, N. P., & Akhtar, S. M. (2021). Digital financial literacy and its determinants: an empirical evidences from rural India. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 11(2), 8–22.
- Bird, C. L., Şener, A., & Coşkuner, S. (2014). Visualizing financial success: planning is key. *International Journal of Consumer Studies*, 38(6), 684–691.
- Carpena, F., Cole, S. A., Shapiro, J., & Zia, B. (2011). Unpacking the causal chain of financial literacy. *World Bank Policy Research Working Paper*, 5798.
- Darmansyah, A., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Khaerani, F. R., & Kharohmayani, D. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Dan Optimalisasi Penggunaan Fintech Bagi Perempuan Kelompok Pkk. *Sebatik*, 27(1), 311–319.
- Demirgüç-Kunt, A., & Singer, D. (2017). Financial inclusion and inclusive growth: A review of recent empirical evidence. *World Bank Policy Research Working Paper*, 8040.

- Ekasari, S., & Ansori, K. (2024). STRATEGIES FOR IMPROVING FINANCIAL LITERACY IN RURAL COMMUNITIES: A LITERATURE REVIEW. *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION*, 4(2), 368–382.
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186.
- Giawa, P., Telaumbanua, E., Hulu, F., & Lase, H. (2024). Analisis Pemanfaatan Jaringan Internet Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Silima Benua Umbunasi Kecamatan Ulu Idanotae Kabupaten Nias Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7427–7439.
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance? *Financial Innovation*, 7(1), 40.
- Hasan, N. F. (2022). Performance of Indonesian Sharia Rural Bank During Covid-19 Pandemic: A Descriptive Analysis. *Velocity Journal of Sharia Finance and Banking*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.28918/velocity.v2i1.5192>
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial literacy, financial education, and economic outcomes. *Annu. Rev. Econ.*, 5(1), 347–373.
- Jayanthi, M., & Rau, S. (2019). Determinants of Rural Household Financial Literacy: Evidence From South India. *Statistical Journal of the Iaos*, 35(2), 299–304. <https://doi.org/10.3233/sji-180438>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review*, 31(3), 611–630.
- Khoirunnisa, Y., Andriani, R., Damayanti, D., Maulana, C., Ardiansyah, H., & Prabowo, R. (2023). Peningkatan Literasi dan Pengelolaan Keuangan di Desa Sirnagalih. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(03), 282–287.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Lythreathis, S., Singh, S. K., & El-Kassar, A.-N. (2022). The digital divide: A review and future research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, 175, 121359.
- Mayasari, R., Febriantoko, J., Putra, R. R., Hadiwijaya, H., & Kurniawan, D. (2022). *Digitalisasi Desa: Pilar Pembangunan Ekonomi Desa*. Penerbit Nem.
- Ogbemudia, I. B., Ozioma, O.-A. H., Nkiru, O. C., & Nneka, I. R. (2021). Potential for indigenous communication systems to improve financial literacy: evidence from Nigeria. *Enterprise Development & Microfinance*, 32(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, August 2). *Siaran Pers Bersama: OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2024.aspx>
- Pemerintah Desa Tegalsari. (2024). *Desa Tegalsari*. <https://Desategalsari.Magelangkab.Go.Id/First/Jelajah>.
- Rahadi, R. A., Danella, J., & Okdinawati, L. (2019). The Correlation Between Financial Literacy and Family Wealth Distribution in Bandung. *European Journal of Business Management and Research*, 4(2). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.2.34>
- Sarfo, Y., Musshoff, O., & Weber, R. (2023). Farmers' awareness of digital credit: Does financial literacy matter? *Journal of International Development*, 35(8), 2299–2317.
- Setiawan, B., Nugraha, D. P., Irawan, A., Nathan, R. J., & Zéman, Z. (2021). User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 7(3), 188. <https://doi.org/10.3390/joitmc7030188>

- Solihati, K. D., Rizki, M., & Sari, N. (2023). The Role of The Government to Improve Financial Literacy in Efforts to Prevent The Use of Illegal Online Loans. *KnE Social Sciences*, 670–687.
- Twumasi, M. A., Jiang, Y., Ding, Z., Wang, P., & Abgenyo, W. (2022). The mediating role of access to financial services in the effect of financial literacy on household income: The case of rural Ghana. *Sage Open*, 12(1), 21582440221079920.
- Utami, N., & Kusumahadi, T. A. (2024). Edukasi Literasi Keuangan, Investasi, Financial Technology, dan Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 349–362.
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Wardhono, A., Nasir, M. A., Qori'ah, C. G., & Sari, K. I. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 11(3), 370–380. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.55164>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26.
- Zaky, M., & Hamidi, D. Z. (2022). The Role of Financial Technology in Improving Financial Literacy for MSME Actors. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11974>

*** Teresa Angelia Kusumahadi (Corresponding Author)**

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
Jl. Jend. Sudirman No.51, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12930, Indonesia
Email: teresia.kusumahadi@atmajaya.ac.id

Novia Utami

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
Jl. Jend. Sudirman No.51, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12930, Indonesia
Email: novia.utami@atmajaya.ac.id
